

Pengaruh Suku Bunga terhadap Kredit Pihak Ketiga pada Bank Umum Konvensional

M. Iqbal Fathoni^{1*}

^{1*} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
iqbalfathoni120@gmail.com

Accepted: 23-10-2025	Revised: 03-11-2025	Published: 20-12-2025
----------------------	---------------------	-----------------------

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menelaah sejauh mana suku bunga memengaruhi penyaluran kredit pihak ketiga pada Bank Umum Konvensional di Indonesia selama periode 2021–2023. Metode yang digunakan bersifat kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, menggunakan data sekunder yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Badan Pusat Statistik (BPS). Proses analisis dilakukan melalui regresi linier sederhana, disertai uji t dan perhitungan koefisien determinasi (R^2). Hasil pengujian memperlihatkan bahwa suku bunga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pihak ketiga. Nilai t hitung sebesar 10,133 ($p < 0,05$) menunjukkan tingkat signifikansi yang kuat, dengan kontribusi sebesar 75,1% terhadap variasi kredit pihak ketiga. Temuan ini menggambarkan bahwa perubahan tingkat suku bunga dapat memengaruhi dinamika penyaluran kredit, baik secara langsung maupun melalui faktor pasar yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi lembaga perbankan dan pembuat kebijakan agar mempertimbangkan suku bunga sebagai instrumen strategis dalam menjaga pertumbuhan kredit yang sehat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Suku Bunga, Kredit Pihak Ketiga, Bank Umum Konvensional, Pertumbuhan Ekonomi.

Citation:

Fathoni, M., I. (2025). Pengaruh suku bunga terhadap kredit kredit Pihak Ketiga pada Bank Umum Konvensional. *JEBMAFA: Journal of Economics, Business, Management, Accounting, Finance, and Administration*, 1(1), 40-48.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan tidak sekadar menandakan adanya peningkatan dalam output nasional, tetapi juga mencerminkan kemampuan suatu negara dalam mengelola dan mendistribusikan sumber daya secara efisien serta merata guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari membaiknya akses pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur publik, serta berkurangnya kesenjangan sosial dan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif mampu menciptakan lingkungan sosial yang stabil, mendorong inovasi, dan memperluas investasi yang pada gilirannya membentuk siklus positif bagi pembangunan nasional (Hartati, 2021). Dalam konteks tersebut, Indonesia berupaya secara berkelanjutan peningkatan ekonomi yang inklusif dan kompetensi melalui pemanfaatan potensi secara optimal sumber daya alam serta keunggulan tenaga kerja, sambil menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan perubahan dalam pasar global (Irawan, 2023).

Kredit perbankan memegang peran strategi dalam mendukung Pembangunan ekonomi nasional karena berfungsi untuk sumber pembiayaan bagi berbagai sektor, mulai dari rumah tangga hingga perusahaan skala besar (Firmansyah & Rahmawati 2024). Ketersediaan kredit menjadi salah satu pendorong utama aktivitas ekonomi dengan membantu memenuhi kebutuhan konsumsi, investasi, dan ekspansi usaha. Penyaluran kredit yang optimal meningkatkan daya beli masyarakat, mendorong pertumbuhan bisnis, dan secara tidak langsung berkontribusi terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

Suku bunga menjadi faktor krusial dalam proses penyaluran kredit, karena berfungsi sebagai acuan dalam menetapkan biaya pinjaman sekaligus memengaruhi keputusan investasi baik di tingkat lembaga maupun masyarakat (Wulandari & Siregar 2024). Suku bunga yang lebih tinggi membuat orang lebih mungkin meminjam, yang meningkatkan beban pembayaran pinjaman. Sebaliknya, suku bunga yang lebih rendah mempermudah peminjaman, yang dapat menyebabkan peningkatan permintaan kredit (Ramadhani et al., 2023). Selain itu, perubahan suku bunga turut berdampak pada nilai tukar, arus modal, dan stabilitas sistem keuangan, sehingga kebijakan moneter terkait suku bunga memiliki pengaruh luas terhadap kondisi perekonomian (Winpor & Hidayat 2024).

Menurut data pada Badan Pusat Statistik (BPS), pada periode 2021–2022 menunjukkan tren penurunan suku bunga kredit di Indonesia yang memberikan stimulus positif bagi pelaku usaha dan konsumen. Penurunan ini mendorong pertumbuhan investasi dan konsumsi melalui biaya pinjaman yang lebih rendah. Namun, tren ini berbalik pada tahun 2023, dengan suku bunga kredit meningkat terutama untuk modal kerja dan investasi, yang berpotensi menghambat ekspansi bisnis dan konsumsi rumah tangga. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran yang cukup besar bagi sektor perbankan, terutama bank umum konvensional, dalam upaya menyeimbangkan perluasan distribusi kredit yang disertai potensi risiko yang muncul akibat perubahan biaya pendanaan (Buchory, 2023).

Hasril et al (2023) menunjukkan bahwa perubahan suku bunga mempunyai pengaruh secara nyata terkait permintaan kredit konsumsi di wilayah Sulawesi Utara. Sementara itu, Mewoh et al (2023) menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap permintaan kredit cenderung beragam, sesuai dengan tipe kredit yang diajukan serta situasi pasar yang melingkupinya. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun suku bunga merupakan faktor penting dalam menentukan penyaluran kredit, besaran dan arah pengaruhnya dapat bervariasi berdasarkan segmen pasar dan konteks ekonomi yang berbeda.

Meskipun keterkaitan antara suku bunga dan permintaan kredit telah banyak diteliti, baik pada segmen konsumsi maupun Kredit Usaha Rakyat (KUR), penelitian yang membahas secara menyeluruh perbandingan pengaruh suku bunga terhadap beragam jenis kredit seperti konsumsi, KUR, modal kerja, dan investasi masih tergolong terbatas. Kajian semacam itu

juga terbatas ketika dikaitkan dengan kondisi makroekonomi serta perbedaan karakteristik pasar. Studi Sabar & Kuslin (2023) menegaskan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat suku bunga dan permintaan kredit konsumsi di wilayah Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil tersebut didukung oleh studi Kinasih & Pidola (2024) yang mengungkapkan bahwa tenor pinjaman dapat memperkuat atau melemahkan dampak suku bunga terhadap permintaan kredit.

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit pihak ketiga pada bank umum konvensional di Indonesia selama periode 2021–2023. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk medpaatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara kebijakan suku bungna dan perkembangan kredit perbankan. Selain itu hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pihakperbenkan maupun pembuatan kebijakan dalam merumuskan strategi penetapan suku bunga yang tepat, sehingga mampu mendukung terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang strabil, berkelanjutan dan berdaya saing..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif guna menganalisis hubungan antara besaran suku bunga dan penyaluran fasilitas kredit pihak ketiga pada bank umum konvensional di Indonesia. Pendekatan kuantitatif tersebut dipilih karena memberikan kemampuan untuk menilai pengaruh antarvariabel secara objektif melalui pemanfaatan data numerik serta analisis statistik, sehingga temuan yang diperoleh dapat diuji dan dibenarkan secara empiris (Sugiyono, 2021). Data penelitian bersumber dari laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), yang mencakup periode Januari 2021 hingga Desember 2023.

Secara operasional, variabel suku bunga (X) diukur berdasarkan rata-rata suku bunga kredit tahunan yang dinyatakan dalam persentase (%), sebagaimana tercantum dalam laporan statistik perbankan OJK. Sementara itu, variabel kredit pihak ketiga (Y) diukur berdasarkan total nilai kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga oleh Bank Umum Konvensional, yang dinyatakan dalam satuan triliun rupiah. Populasi penelitian ini meliputi seluruh data bulanan suku bunga kredit dan kredit pihak ketiga selama 36 bulan observasi, dan seluruh populasi tersebut digunakan sebagai sampel (total sampling) untuk memastikan hasil analisis merepresentasikan kondisi aktual tanpa bias pemilihan data.

Penelitian ini dapat dianalisis melalui metode regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh langsung tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit pihak ketiga. Uji t diterapkan untuk mengevaluasi tingkat signifikansi hubungan antarvariabel, sedangkan koefisien determinasi (R^2) dimanfaatkan untuk menilai proporsi variasi kredit pihak ketiga yang dapat dijelaskan oleh perubahan suku bunga (Putri & Handayani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data statistik mengenai suku bunga kredit pada bank konvensional selama periode 2021–2023 memperlihatkan adanya kecenderungan yang cukup menonjol, di mana terjadi perbedaan dinamika meliputi kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi.

Tabel 1. Data Suku Bunga Kredit Bank Umum Konvensional

Tahun	Kredit Modal Kerja (%)	Kredit Investasi (%)	Kredit Konsumsi (%)
-------	------------------------	----------------------	---------------------

2021	9,21 (awal tahun) – 8,59 (akhir tahun)	8,83 (awal tahun) – 8,35 (akhir tahun)	10,95 (awal tahun) – 10,53 (akhir tahun)
2022*	8,40 (pertengahan tahun)	8,13 (pertengahan tahun)	10,38 (pertengahan tahun)
2023**	9,05 (rata-rata tahun)	8,82 (rata-rata tahun)	10,21 (rata-rata tahun)

* Data tersedia hanya hingga pertengahan tahun 2022

** Data yang tersedia adalah rata-rata sepanjang tahun 2023

Sumber: Data Diolah (2025).

Data tingkat suku bunga di bank umum konvensional dalam kurun waktu 2021–2023 memperlihatkan adanya fluktuasi yang cukup mencolok. Pada tahun 2021, data yang tersedia adalah suku bunga di awal dan akhir tahun, dimana terlihat tren penurunan pada semua jenis kredit. Kredit modal kerja turun dari 9,21% di awal tahun menjadi 8,59% di akhir tahun. Kredit investasi dan konsumsi juga mengalami penurunan serupa.

Untuk tahun 2022, data yang tersedia hanya sampai pertengahan tahun. Pada periode ini, suku bunga kredit modal kerja tercatat sebesar 8,40%, kredit investasi 8,13%, dan kredit konsumsi mengalami sedikit kenaikan menjadi 10,38%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tren penurunan suku bunga masih berlangsung pada paruh pertama tahun 2022, meskipun kredit konsumsi sedikit berbeda.

Sedangkan untuk tahun 2023, data yang diperoleh merupakan rata-rata sepanjang tahun. Rata-rata suku bunga untuk kredit modal kerja mengalami kenaikan menjadi 9,05%, kredit investasi meningkat menjadi 8,82%, sementara kredit konsumsi relatif stabil di angka 10,21%. Hal ini mengindikasikan adanya tren kenaikan suku bunga kembali setelah periode penurunan sebelumnya.

Sebelum penerapan analisis regresi linier sederhana, dilakukan terlebih dahulu serangkaian uji prasyarat guna mengetahui bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Tahap awal pengujian melibatkan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov untuk mengevaluasi apakah residual model memiliki distribusi normal. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang melebihi ambang batas 0,05. Berdasarkan temuan ini, residual pada model regresi dapat dikategorikan berdistribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas dinyatakan terpenuhi, sehingga model regresi layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

Tahap berikutnya adalah melakukan uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* guna mengamati pola penyebaran residual. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik tersebar secara acak dan tidak menunjukkan pola tertentu. sehingga dapat disimpulkan bahwa, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian varian residual pada seluruh data bersifat konstan, menandakan bahwa asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

Secara umum, hasil pengujian asumsi dasar mengindikasikan bahwa model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh ketentuan uji klasik. Pemenuhan asumsi-asumsi tersebut memastikan bahwa hasil analisis regresi bersifat valid dan dapat diandalkan, sehingga model layak digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

Kemudian, analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji sejauh mana variabel

tersebut berpengaruh suku bunga (X) terhadap kredit pihak ketiga (Y).

Tabel 2. Regresi Linear Sederhana

		Coefficients ^a				
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.916	.215		18.238	.000
	Suku Bunga	.476	.047	.867	10.133	.000

a. Dependent Variable : Kredit Pihak Ketiga

a. Dependent Variable : Kredit Pihak Ketiga

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang ditampilkan Tabel 2 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,916 + 0,476X$$

Koefisien regresi bernilai 0,476 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada tingkat suku bunga diperkirakan dapat meningkatkan jumlah kredit pihak ketiga sebesar 0,476 unit, dengan konstanta model sebesar 3,916. Uji t menghasilkan nilai t hitung 10,133 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti lebih kecil dari batas toleransi kesalahan. Nilai tersebut juga melampaui t tabel sebesar 1,691. Berdasarkan temuan ini, hipotesis alternatif (H1) dapat diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap penyaluran kredit pihak ketiga.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.867 ^a	.751	.744	.302542664	.118

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga

b. Dependent Variable: Kredit Pihak Ketiga

Sumber: Data Diolah (2025)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana perubahan pada variabel suku bunga mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada kredit pihak ketiga. Berdasarkan hasil yang tercantum pada Tabel 4.6, diperoleh nilai R Square sebesar 0,751. Angka tersebut mengindikasikan bahwa sekitar 75,1% variasi pada kredit pihak ketiga dapat diterangkan oleh perubahan suku bunga, sementara 24,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model analisis ini.

Pembahasan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara tingkat suku bunga dan penyaluran kredit pihak ketiga. Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), dengan t hitung mencapai 10,133 yang melebihi t tabel (1,691), serta F hitung sebesar 102,67 yang juga lebih tinggi dibandingkan F tabel (4,130). Temuan ini mengindikasikan penerimaan hipotesis alternatif dan penolakan hipotesis nol, sehingga secara statistik suku bunga terbukti berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pihak ketiga di Bank umum konvensional Indonesia.

Apabila dikaitkan dengan pandangan teori ekonomi klasik, peningkatan suku bunga umumnya diasumsikan dapat menekan permintaan kredit karena biaya pinjaman menjadi

lebih tinggi, maka hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang berlawanan dengan asumsi tersebut. Namun, temuan ini justru mengindikasikan adanya dinamika struktural pada periode observasi 2021–2023. Dalam fase pemulihan pasca-pandemi COVID-19, sistem keuangan Indonesia berada dalam kondisi likuiditas tinggi dan perbankan berupaya meningkatkan penyaluran kredit untuk mendorong aktivitas ekonomi (Bank Indonesia, 2023). Oleh karena itu, meskipun suku bunga meningkat, volume kredit pihak ketiga tetap bertambah, karena bank menyalurkan dana yang sebelumnya tertahan selama pandemi untuk menjaga margin keuntungan dan memperluas basis nasabah.

Fenomena tersebut konsisten dengan laporan Bank Indonesia (2023) yang mencatat adanya kenaikan suku bunga kredit baru sekitar 0,75% sejak akhir 2022 hingga mencapai rata-rata 9,94% pada Juli 2023. Meskipun demikian, pertumbuhan kredit perbankan tetap bertahan di atas 9% secara tahunan. Temuan tersebut juga serupa oleh Safuan (2024) yang menunjukkan bahwa instrumen kebijakan moneter seperti tingkat suku bunga acuan dan rasio giro wajib minimum (GWM) secara bersamaan dapat memengaruhi laju pertumbuhan kredit di sektor perbankan Indonesia. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa hubungan antara suku bunga dan kredit tidak berjalan secara linier, melainkan turut dipengaruhi oleh tingkat likuiditas, arah kebijakan moneter, serta kebijakan ekspansi yang diterapkan oleh masing-masing institusi perbankan.

Selain itu, Sundari & Saputra (2022) menjelaskan bahwa dalam periode pemulihan ekonomi, kenaikan suku bunga tidak selalu menurunkan penyaluran kredit karena adanya efek kompensasi dari ekspektasi inflasi dan peningkatan pendapatan nominal masyarakat. Dalam konteks global, International Monetary Fund (2023) mencatat bahwa fase inflasi pasca-pandemi mendorong banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, untuk menyesuaikan suku bunga demi menjaga stabilitas nilai tukar, tanpa mengorbankan penyaluran kredit produktif.

Dari sisi perilaku pasar, hubungan positif ini dapat pula dijelaskan melalui mekanisme *risk-based pricing*. Kusuma & Fitriani (2023) menegaskan bahwa perbankan cenderung menaikkan suku bunga untuk menyesuaikan risiko kredit, tetapi tetap menyalurkan pembiayaan kepada debitur yang memiliki kinerja keuangan kuat. Artinya, suku bunga tinggi berasosiasi dengan peningkatan volume kredit kepada segmen nasabah berkualitas tinggi (korporasi dan modal kerja), bukan penurunan total kredit. Hal ini diperkuat oleh Rizkina & Diana (2024) yang menemukan bahwa segmen kredit korporasi di Indonesia relatif tidak sensitif terhadap kenaikan suku bunga dibanding kredit konsumsi.

Konteks makroekonomi juga mendukung interpretasi ini. Bank Indonesia pada Desember 2023 menurunkan suku bunga acuan untuk menjaga momentum pemulihan ekonomi (Bank Indonesia, 2023), setelah periode kenaikan suku bunga sepanjang 2022–2023 akibat tekanan inflasi global. Selama periode tersebut, perbankan justru memperkuat ekspansi kredit dengan memanfaatkan stabilitas sistem keuangan dan peningkatan permintaan investasi sektor riil (OJK, 2024). Dengan demikian hubungan positif antara suku bunga dan penyaluran kredit pihak ketiga pada periode tersebut dapat menggambarkan strategi yang diterapkan perbankan untuk menyeimbangkan antara risiko dan pertumbuhan aset.

Secara praktis, hasil ini menegaskan bahwa perubahan suku bunga tidak dapat diartikan semata sebagai hambatan terhadap ekspansi kredit. Dalam konteks pasca-pandemi, faktor-

faktor seperti likuiditas, ekspektasi inflasi, dan strategi persaingan antarbank turut memengaruhi arah hubungan tersebut. Temuan ini memberikan implikasi bahwa kebijakan moneter ke depan perlu mempertimbangkan interaksi kompleks antara suku bunga, perilaku bank, dan kondisi ekonomi makro. Sebagaimana dinyatakan oleh Hasril et al. (2021), menyatakan bahwa hubungan antara suku bunga dan penyaluran kredit bersifat dinamis serta dapat berbeda pada tiap sektor dan tahapan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, hasil empiris perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks struktural yang memengaruhinya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa suku bunga terdapat pengaruh positif serta signifikan terhadap kredit pihak ketiga. Hasil tersebut menandakan adanya keterkaitan langsung antara perubahan suku bunga dan jumlah kredit yang disalurkan bank kepada nasabah. Suku bunga menurun, permintaan kredit umumnya meningkat karena biaya pinjaman menjadi lebih ringan bagi masyarakat dan pelaku usaha. Sebaliknya, dalam situasi ekonomi tertentu seperti fase pemulihan setelah pandemi atau saat likuiditas perbankan berada pada level tinggi kenaikan suku bunga tidak selalu berakibat pada penurunan penyaluran kredit. Kondisi tersebut dimungkinkan karena pihak bank tetap berupaya memperluas portofolio kredit demi menjaga pertumbuhan aset serta profitabilitas, sementara sebagian debitur memilih mengajukan pinjaman sebelum suku bunga meningkat lebih jauh. Dengan demikian, hubungan positif antara suku bunga dan kredit pihak ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan sikap adaptif perbankan terhadap dinamika pasar dan arah kebijakan moneter.

Berdasarkan temuan penelitian ini, pihak perbankan dianjurkan untuk lebih cermat dalam mengelola suku bunga sebagai salah satu instrumen strategis dalam pengendalian penyaluran kredit pihak ketiga. Penetapan tingkat suku bunga yang dilakukan secara optimal dapat mendorong peningkatan penyaluran kredit tanpa mengganggu stabilitas keuangan lembaga perbankan. Di samping itu penelitian selanjutnya disarankan untuk memberikan variabel tambahan yang berpotensi mempengaruhi penyaluran kredit pihak ketiga, seperti indikator makroekonomi maupun kebijakan moneter. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan akan lebih komprehensif dan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kredit sektor perbankan.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) atas dukungan data serta akses informasi yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang atas dukungan akademik dan penyediaan fasilitas yang turut membantu kelancaran proses penelitian.

CONFLICTS OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa penelitian, penulisan, dan publikasi artikel ini dilakukan secara independen tanpa adanya potensi konflik kepentingan dengan pihak mana pun.

ETHICS STATEMENT

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi OJK dan BPS. Karena tidak melibatkan subjek manusia maupun hewan, maka persetujuan etik khusus tidak diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DECLARATION OF GENERATIVE AI

Penulis menyatakan bahwa dalam penyusunan artikel ini tidak menggunakan alat berbasis kecerdasan buatan generatif (Generative AI) untuk menghasilkan konten utama naskah. Seluruh analisis, interpretasi, dan penulisan dilakukan secara mandiri oleh penulis.

REFERENSI

- Achmad Buchory, H. A. (2023). Analyzing the impact of cost of funds and non-performing loans on bank profitability: A case study of Bank BJB in Indonesia. *International Journal of Finance & Banking Studies*, 12(2), 45–58.
- Azel Winpor, B., & Hidayat, A. (2024). *The effect of interest rates, exchange rates, and foreign direct investment on financial stability in Indonesia*. *Annales Oeconomia Cracoviensia*, 96(1), 54–72.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan Kebijakan Moneter Triwulan IV Tahun 2023. Jakarta: Bank Indonesia.
- Firmansyah, R., & Rahmawati, D. (2024). Peran kredit perbankan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia pasca pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEKP)*, 15(1), 45–59.
- Hasril, R., Mandagi, D., & Salendu, C. (2023). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Utara (2012–2021). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(8), 1–14.
- Irawan, N. C. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Inklusif. Dalam *Ekonomi Indonesia Pasca Pandemi: Peluang dan Tantangan* (hal. 37–49). Malang: Pustaka Peradaban.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London: Macmillan.
- Kusuma, A., & Fitriani, D. (2023). Analisis risk-based pricing terhadap strategi penyaluran kredit bank umum di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(1), 34–47.
- Mewoh, M. G., Mangindaan, J. V., & Walangitan, O. F. C. (2023). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Unit Bahu. Productivity*, 4(4), 507–511.
- Nawang Kinasih, M., & Alti Pidola, V. (2025). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Jangka Waktu Pinjaman terhadap Permintaan Kredit pada Koperasi Unit Desa Periode 2020-2024. *Journal of Islamic Economic and Law (JIEL)*, 2(2), 7–15.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Statistik Perbankan Indonesia Ed. Januari 2024*. Jakarta: OJK.
- Polihu, H. A., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2023). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Utara Tahun 2012-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(8), 1–14.
- Putri, I. R., & Handayani, D. R. (2023). Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24853/jebis.11.2.145-156>.
- Ramadhani, S., Rinaldo, J., & Bustari, A. (2023). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit dan Jangka Waktu Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Konsumtif Kepada Pegawai Negeri Sipil pada Bank Nagari Cabang Utama Padang (Periode 2017–2021). *Journal of*

-
- Economics Research and Development, 1(1).
- Rizkina, N., & Diana, M. (2024). Pengaruh suku bunga terhadap permintaan kredit pada bank umum di Indonesia periode 2011–2017. *Jurnal Ekonomi Modern*, 15(1), 22–35.
- Sabar, W., & Kuslin, K. (2023). Menakar Dampak Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Permintaan Kredit Konsumsi. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*, 2(1), 1–13.
- Safuan, M. (2024). Dampak instrumen kebijakan moneter terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(1), 58–69.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-30). Bandung: Alfabeta.
- Sundari, R., & Saputra, A. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keuangan*, 14(3), 210–224.
- Wulandari, F., & Siregar, D. (2024). Pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia (JEKI)*, 11(1), 55–69.